

ESTETIKA TARI ANGGUK PUTRI

Khoirunisa'

Jurusan Sendratasik - Fakultas bahasa dan seni
Universitas negeri semarang

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah estetika tari Angguk Putri yang terdapat di Dusun Pripih Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Estetika tari Angguk Putri terletak pada sistem nilai dan koreografi yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Kulon Progo. Koreografi tari meliputi ruang, waktu, penari, musik, busana, dan pola lantai. Sistem nilai mencakup sumber cerita yang dikomunikasikan, simbol-simbol yang diekspresikan, fungsi serta makna tari Angguk bagi masyarakat pendukungnya. Tarian ini merupakan kesenian rakyat '*rembesan*' dari Kabupaten Purworejo yang bernama tari dolalak. Tarian ini mengambil cerita dari Serat Ambiyon dengan kisah Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono.

Kata kunci : Angguk, koreografi, sistem nilai

Pendahuluan

Keberadaan seni-seni, pertunjukan tradhisional di Daerah Istimewa Yogyakarta pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu jenis seni pertunjukan tradhisional klasik dan seni pertunjukan tradhisional kerakyatan (Soedarsono, 1977:29). Jenis seni pertunjukan tradhisional klasik bersumber dari istana, dan menjadi bagian dari sejarah kehidupan dan perkembangan seni budaya di istana Kasultanan Yogyakarta. Seni tradhisional klasik dianggap telah mencapai suatu kristalisasi estetis yang tinggi, berstandar, serta memiliki norma-norma baku yang baku (Kusmayati, 1992:101). Pada jenis kesenian tradhisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di lingkungan pedesaan sebaliknya, dikatakan bersifat atau berbentuk sederhana, kasar, dan murah (Kodiran, 1998:534). Seni Pertunjukan tradhisional kerakyatan sering kali dianalogikan sebagai jenis-jenis kesenian yang merepresentasikan golongan masyarakat kelas bawah (wong cilik).

Seni tradhisional kerakyatan merupakan salah satu bentuk kesenian daerah yang merupakan produk budaya rakyat yang memiliki ciri-ciri kerakyatan yaitu spontan dan sederhana. Wardana (1983:7) mengungkapkan bahwa kesenian tradhisional kerakyatan adalah seni yang memerlukan gerak medium yang jauh serta menggunakan peralatan yang sederhana dan terbatas. Kesenian tradhisional kerakyatan sebagai bentuk seni yang tumbuh di kalangan masyarakat mempunyai ciri khas sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada, seperti yang diungkapkan oleh Santoso (1981:21) bahwa kesenian tradhisional kerakyatan (tari) mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk kesenian lainnya.

Ciri-ciri kesenian tradhisional kerakyatan antara lain : 1) Geraknya imitatif, meniru gerak alam sekitarnya, 2) Ungkapan gerak merupakan ekspresi jiwa, 3) Perbendaharaan gerak sangat sederhana dan terbatas, 4) Koreografi sederhana, tidak banyak mempertimbangkan tata susunan desain, 5) Penghayatan terbatas pada lingkungan adat tradisi yang bersangkutan, 6) Biasanya dilakukan secara kolektif, 7) Iringan musik yang digunakan sangat sederhana.

Seni-seni pertunjukan tradhisional dari daerah lain yang kemudian hidup dan berkembang di DIY, selain dibawa oleh para pelajar dan mahasiswa dari luar daerah, juga masuk ke DIY melalui daerah-daerah perbatasan. Daerah-daerah perbatasan di DIY sebelah timur seperti kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunung Kidul yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Sukoharjo, dan Wonogiri, serta Kabupaten Magelang dan Purworejo di sebelah utara dan barat, merupakan pintu masuk pengaruh-pengaruh seni budaya dari luar DIY.

Kesenian tradhisional kerakyatan yang akan disajikan dalam penulisan artikel ini adalah Tari Angguk Putri. Tari Angguk Putri merupakan tari kerakyatan unggulan yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Tarian ini merupakan kesenian rakyat '*rembesan*' dari Kabupaten Purworejo yang bernama tari dolalak. Tari Angguk Putri yang ada di dusun Pripih, Desa

Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo tersebut secara koreografis dan bentuk penyajiannya memiliki kemiripan dengan tari Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo. Fakta tersebut memperkuat dugaan bahwa Tari Angguk dari Kabupaten Kulon Progo mendapat pengaruh tari Dolalak dari Purworejo. Namun demikian, Tari Angguk telah mengalami adaptasi dengan gerak-gerak tari Menak Gaya Yogyakarta. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena koreografer tari Angguk Putri adalah Sdri. Sri Wuryanti yang kebetulan asal lulusan dari SMKI Negeri Yogyakarta jurusan seni tari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan sebagaimana adanya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada pendekatan ini, pendekatan penelitian dengan sasaran penelitiannya terbatas, tetapi dengan keterbatasan sasaran penelitian yang ada itu digali sebanyak-banyaknya data mengenai sasaran penelitian. Menurut Moleong (1994:103) pendekatan kualitatif tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena.

Lokasi penelitian berada di Dusun Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, DIY dengan pertimbangan karena peneliti sudah lama mengenal kesenian Angguk secara langsung (menyaksikan pertunjukan dan ikut menari) maupun tidak langsung (mendengar cerita dari mulut ke mulut). Disamping itu lokasi penelitian berada di daerah tempat tinggal peneliti.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap tari Angguk Putri. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan, yaitu Sri Wuryanti dan Surajio sebagai pelatih/Ketua Paguyuban. Dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah bahan dokumen tentang tari Angguk Putri. Adapun dokumen yang diperoleh di lapangan di antaranya adalah buku, foto, dan video.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tari Angguk Putri

Tari Angguk merupakan tarian tradisional yang dibawakan secara berkelompok. Tarian ini mengambil cerita dari Serat Ambiyon dengan kisah Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono. Angguk adalah kata Jawa yang memiliki arti menggerakkan kepala keatas-bawah berulang-ulang atau mengganguk. Gerakan tersebut merupakan khas tarian angguk dan kemudian dipatenkan menjadi nama. Gerakan angguk-angguk tersebut terinspirasi dari gaya baris-berbaris dadu Belanda.

Tidak mudah memang, merunut asal mula dari mana pertama kali tarian ini berasal. Namun yang pasti, tarian ini tidak hanya terdapat di Kulonprogo. Diakui sendiri oleh Sri Wuryanti Surajio, seorang seniman pendiri sanggar tari Angguk Sri Panglaras yang berada di dusun Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, bahwa memang tidak hanya di Kulon Progo saja Tari Angguk terdapat, tetapi juga di beberapa daerah lain seperti Purworejo, bahkan Wonosobo. Bahkan diakuinya pula bahwa Tari Angguk ditengarai memang berasal dari Desa Bagelen, yang kini secara administrative masuk wilayah Kabupaten Purworejo yang lokasinya berdekatan dengan wilayah Kabupaten Kulon Progo. Sanggar miliknya bias dikatakan sebagai satu-satunya sanggar yang pertama kali kembali mempopulerkan Tari Angguk di Kulonprogo. "Saat itu sekitar tahun 1991," ucapnya. Dikisahnya, jauh sebelum itu, sekitar tahun 1950an, sebenarnya Tari Angguk pertama kali masuk ke Kulon Progo. Awalnya, tarian ini dimainkan sebagai tarian pergaulan para remaja dan biasa digelar setelah musim panen tiba sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Namun, ketika masuk ke Kulon Progo, tarian ini dimainkan oleh kaum laki-laki. Tetapi sekitar tahun 1970, terjadi pergeseran sehingga dimainkan oleh kaum perempuan, dengan dirintisnya beberapa kelompok kesenian Tari Angguk putri yang dirintis oleh Sri Panglaras dimana saat itu masih bernama Sri Lestari. Meski hingga kini belum ditemukan keterangan yang jelas alasan perubahan penari tersebut, namun faktor komersialisme dan tuntutan pasar hiburan diperkirakan menjadi tolok ukur perubahannya, karena tidak dapat dipungkiri

bahwa dalam dunia hiburan penari perempuan lebih menarik jika dibandingkan dengan penari pria. Hal ini tidak bias dipungkiri, bahkan oleh Sri sendiri. Menurutnya, selain lebih luwes, ternyata masyarakat, dalam hal ini penonton, lebih menyukai seorang penari perempuan dari pada laki-laki.

2. Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri

Gerak Tari Angguk Putri mengacu pada tari tradhisional kerakyatan. Mengapa disebut tari tradhisional kerakyatan? Karena tarian ini hidup dan berkembang di lingkungan pedesaan yaitu di Kabupaten Kulon Progo. Tari Angguk Putri ini juga merupakan kesenian rakyat ‘*rembesan*’ dari Kabupaten Purworejo yang secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo. Kesenian ini juga dianggap sebagai kesenian dari golongan wong cilik (*lower class*).

Bentuk tarian yang disajikan dalam Tari Angguk ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

a. Tari Ambyakan

Tari Ambyakan merupakan tari angguk yang dimainkan oleh banyak penari/semua penari. Yang termasuk tari ambyakan adalah tari jejeran, tari jejeran ndadi, tari dibarat gunung, tari srokal, tari main-main, tari jalan-jalan keras, tari ambil kain, tari sampur gunung.

b. Tari Pasangan

Tari Pasangan merupakan tari angguk yang dimainkan secara berpasangan. Yang termasuk tari berpasangan adalah tari saya cari, tari ikan cucut, tari pintu kayu, tari jalan-jalan halus. Tari angguk ini telah dimodifikasi gerakannya tanpa mengubah peran dari tarian tersebut karena dulu tarian ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan sekarang dilakukan oleh kaum perempuan.

Tari Angguk mempunyai keistimewaan karena memadukan unsur Islam, Barat (Belanda), dan Timur (Yogyakarta). Unsur Islam dalam Tari Angguk terlihat ketika lagu Shalawat Nabi selalu menjadi pembuka pertunjukan. Unsur Barat jelas terlihat pada gerakan para penari yang meniru gerakan baris-berbaris yang dilakukan oleh para serdadu militer pada zaman Belanda. Unsur Timur sangat terlihat dalam Tari Angguk yang lebih menitikberatkan pada keluwesan gerakan. Tingkat keluwesan gerakan inilah yang menjadi cirri khas budaya Timur, khususnya Jogjakarta.

3. Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Angguk Putri

a. Ruang

Pertunjukan Tari Angguk ini bisa disajikan pada waktu siang ataupun malam hari bergantung dari pihak yang menginginkan (menanggap). Tetapi kebanyakan pertunjukan ini digelar pada waktu malam hari, karena biasanya penontonnya lebih banyak dan suasananya akan terlihat lebih mistis.

Kesenian ini biasanya memakai tempat terbuka sebagai arena pementasannya, misalnya diatas panggung, pendopo, lapangan, dan lain sebagainya. Tetapi kesenian ini juga bisa dipentaskan di dalam arena tertutup seperti di dalam gedung, apabila kesenian ini dipergunakan untuk mengisi acara-acara resmi, misalnya untuk menyambut pejabat dan lain sebagainya.

b. Waktu

Pada setiap penampilannya, Tari Angguk biasanya dimainkan dengan durasi waktu sekitar 3-7 jam. Tapi dalam situasi tertentu, tarian ini bias juga dikemas dalam paket singkat dengan durasi waktu sekitar 15-30 menit saja. Biasanya paket singkat ini digunakan dalam acara-acara seperti peresmian sebuah tempat, penyambutan tamu, atau acara-acara resmi lainnya. Hal ini bergantung dari pihak yang menginginkan dan waktu yang disediakan dari pihak yang menginginkan.

c. Penari

Jumlah penari dalam Tari Angguk ini berkisar antara 10-20 orang penari. Jumlah penari dalam tarian ini selalu genap, karena dalam tarian ini ada tarian yang harus dilakukan secara berpasang-pasangan sehingga jumlahnya harus selalu genap.

Usia penari biasanya berkisar antara 15-30 tahun, karena pada umur-umur seperti itu para penari akan terlihat lebih menarik dilihat jika dibandingkan dengan anak-anak atau yang tua-tua. Tarian ini dulunya dibawakan oleh kaum laki-laki, tetapi sekarang telah bergeser menjadi perempuan dikarenakan tuntutan pasar hiburan yang lebih tertarik apabila yang menari adalah kaum perempuan.

d. Musik

Dalam pertunjukan tari angguk ini digunakan bermacam-macam alat musik, yaitu: Kendang batangan, Kendang jaipong, Bedug, Rebana, Simbal, Saron, Bass, Keyboard

e. Busana

Menurut Sri Wuriyanti selaku pimpinan sanggar Tari Angguk “Sripanglaras” Selain pergantian penari dan perubahan fungsi dalam perkembangannya juga terjadi pada busana Tari Angguk. Para pemain angguk ini mengenakan busana yang terdiri dari dua macam, yaitu busana yang dikenakan oleh kelompok penari dan busana yang dikenakan oleh kelompok pengiring. Busana yang dikenakan oleh kelompok penari mirip dengan busana prajurit Kompeni Belanda, yaitu: 1) baju berwarna hitam berlengan panjang yang dibagian dada dan panggunnya diberi hiasan lipatan-lipatan kain kecil yang memanjang serta berkelok-kelok, 2) celana sepanjang lutut yang dihiasi pelet vertikal berwarna merah-putih di sisi luarnya, 3) topi berwarna hitam dengan pinggir topi diberi kain berwarna merah-putih dan kuning emas. Bagian depan topi ini memakai “jambul” yang terbuat dari rambut ekor kuda atau bulu-bulu, 4) kacamata hitam, 5) kaos kaki berwarna merah atau kuning

Yang tertulis diatas adalah kostum asli dari tari Angguk, karena banyak pengembangan maka kostum pun pengembangannya sangat luas.yang paling khas adalah pangkat pada kostum.pangkat inilah yang akan menjadi dasar dari kostum Angguk.Sedangkan busana yang dikenakan oleh kelompok pengiring adalah: baju, jas, sarung, kopiah.

Kostum dari tari Angguk tidak jauh dari busana orang Islam yang tertutup yang dominan dengan sarung dan lengan panjang, hal ini menunjukkan bahwa tari Angguk tidak menunjukkan kefulgaran dan kostum yang terlalu berlebihan modelnya. Ini menunjukkan Pancasila sila pertama masih terkait pada kostum yaitu masih ada sisi – sisi keagamaan di dalam kostum tari Angguk. Namun dalam perkembangannya tidak lagi seperti yang tertera diatas.

f. Pola Lantai

Pada pertunjukan tari Angguk Putri ini tidak ada pola lantai yang baku, hanya saja ditata sedemikian rupa agar terlihat menarik dan juga biasanya menyesuaikan dengan bagaimana kondisi tempatnya.

4. Struktur

Pertunjukan Tari Angguk Putri merupakan tarian tradhisional kerakyatan, sehingga struktur geraknya berbeda dengan tari tradhisional klasik. Dalam pertunjukan ini ada tiga bagian, yaitu:

- a. Pembuka: Gerak/tarian yang termasuk pembuka adalah : tari jejeran
- b. Inti: Gerak/tarian yang termasuk tarian inti adalah : tari jejeran ndadi, tari srokal, tari jalan-jalan keras, tari ambil kain, tari sampur gunung, tari saya cari, tari ikan cucut, tari pintu kayu, tari jalan-jalan halus.
- c. Penutup
Gerak/tarian yang termasuk tarian penutup adalah : tari dibarat gunung, dan tari main-main

5. Sistem Nilai

Sistem nilai dalam Tari Angguk Putri mencakup nilai isi tari, fungsi tari, nilai budaya dan nilai simbol, serta nilai masyarakatnya. Nilai isi merupakan hasil ekspresi jiwa masyarakatnya yang didalamnya terkandung maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan

tujuan dari Tari Angguk adalah sebagai wahana berekspresi dalam rangka melestarikan kebudayaan tradhisional yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

Makna simbolis dari sistem nilai budaya yang terdapat dalam Tari Anggu Putri ini merupakan sebuah pesan yang dikomunikasikan kepada orang lain. Pesan tersebut berupa nilai simbolis seperti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi Tari Angguk Putri yaitu sebagai sarana ritual dan hiburan. Saat ini Tari Angguk sering dipentaskan untuk acara-acara pernikahan, khitanan, hajatan, festival-festival, tujuhbelasan, atau acara-acara lainnya

6. Estetika Tari Angguk Putri

Berdasarkan analisis teori estetika objektif yang mencakup aspek keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan menunjukkan bahwa ketiganya tercakup dalam Tari Angguk Putri yang saling melengkapi dalam mewujudkan sebuah ekspresi budaya dalam masyarakat. Keutuhan dalam tari Angguk Putri tampak pada koreografi tarinya yang meliputi gerak, ruang, waktu, penari, busana, pola lantai, dan musiknya.

Penonjolan (intensity) tampak pada saat salah seorang penari mengalami trance, karena secara keseluruhan penampilan tari Angguk Putri terkesan monoton. Penonjolan dalam tari Angguk ini juga terlihat pada tata rias dan busananya yang terkesan mewah.

Keseimbangan dalam tari Angguk Putri ini tampak pada keserasian antara gerak dan iringannya, serta monoton dalam pengungkapannya (wiraga, wirama, wirasa), tetapi tetap menjadi tontonan yang sangat menghibur.

Simpulan

Estetika tari Angguk Putri ditentukan oleh bentuk koreografi tari, latar belakang tari tersebut serta struktur tarinya. Estetika tari Angguk Putri terbentuk dari berbagai elemen koreografi tari, keselarasan dengan system nilai berupa simbol-simbol dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya, serta fungsional bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang digunakan sebagai hiburan.

Daftar Pustaka

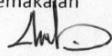
- Djelantik, 1999. Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
Dr. Sumaryono, M.A, Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : UPTD Taman Budaya Yogyakarta, 2012..
Y. Sumandiyo Hadi, Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F 23
Moderator : Dr. Maslyu, M.Pd, Kom
Nama Penyaji : Khoirunisa'
Instansi/Asal PT : UNNES
Judul : Estetika Tari Angguk Putri Sri Panglaras
di Dusun Pripih, Margomulyo, Kokap, Kulon Progo.
Nama Penannya : 1. Retno Widuri 2. Someone
Instansi/Asal PT : (Pendidikan Seni) (Manajemen)
PPS / 3 PPS

Pertanyaan : 1. Bagaimana estetika tari angguk putri?
2. Bagaimana cara memanagerien tari angguk
supaya lebih dikenal masyarakat luas?
Jawaban : 1. Dilihat dari 3 aspek
a. Keutuhan = core terletak pada koreografi (gerak,
ruang, waktu, busana, pola lantai).
b. Penayolan = terletak pada saat seorang penari
yg sedang mengalami trance krn secara
keseluruhan penampilan tari Angguk Putri
terkesan tertatih monoton.
c. Keseimbangan = teripak pada keserasian
antara gerak dan iringannya.
2. Caranya : -Mengikuti eren² tertentu
-Melakukan promosi
-Mengadakan workshop mengenai
tari angguk.

Pemakalah

Khoirunisa'